

Relasi Agama dan Masyarakat; Studi Tentang Interaksi Masyarakat Bandung Barat dan Jamaah Tabligh

Muhamad Ridwan Effendi

Universitas Negeri Jakarta
muhamadridwan@unj.ac.id

Dadang Kahmad

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
dkahmad1@yahoo.com

Muhtar Solihin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
musolihin@yahoo.com

M. Yusuf Wibisono

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
yoewibi@gmail.com

Naskah diterima: 16-08-2020, direvisi: 26-01-2021; disetujui: 27-01-2021

Abstract

This research was motivated by strengthening the community's religious sentiment towards the Tablighi Jamaat in West Bandung, which led to rejection. However, this case positively impacted Jamaah Tabligh by increasing the number of their followers in West Bandung. This study aims to determine the pattern of religious interaction between the community and followers of Jamaah Tabligh in West Bandung. Collecting data uses qualitative methods by making followers of the Tablighi Jamaat and the people of West Bandung as respondents. Based on the analysis of the theory of Peter Ludwig Berger and Thomas Luckmann, Charles Young Glock and Rodney William Stark, and David G. Myers, the findings of this study indicate that the religious patterns of the Tablighi Jamaat mutually influence each other between the dimensions of doctrine, teachings, rituals, appreciation, and practice. The social interactions formed between the two are dialectical and associative because they are influenced by the motivational orientation and value orientation of the West Bandung people towards the Jamaah Tabligh group.

Keywords: Religious Organization, Jamaah Tabligh, Social Prejudice, Society

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan menguatnya sentimen keagamaan masyarakat terhadap *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat yang berujung pada penolakan. Namun kasus tersebut berdampak positif bagi *Jamaah Tabligh* dengan meningkatnya jumlah pengikut mereka di Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi keagamaan masyarakat dan pengikut *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat, Pengambilan data menggunakan metode kualitatif dengan menjadikan pengikut *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat sebagai respondennya. Berdasarkan hasil analisa teori Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann, Charles Young Glock dan Rodney William Stark, dan David G. Myers, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola keberagamaan *Jamaah Tabligh* secara mutualis saling mempengaruhi

antara dimensi doktrin, ajaran, ritual, penghayatan dan pengamalan, sehingga interaksi sosial yang terbentuk di antara keduanya terjalin secara dialektis dan asosiatif karena dipengaruhi oleh orientasi motivasional dan orientasi nilai masyarakat Bandung Barat terhadap kelompok *Jamaah Tabligh*.

Kata Kunci: Organisasi Keagamaan, *Jamaah Tabligh*, Prasangka Sosial, Masyarakat

Pendahuluan

Dinamika kehidupan dalam komunitas masyarakat yang beragam kecenderungan akan berhubungan erat dengan masalah sosial. Salah satu dari sekian banyak masalah sosial itu adalah adanya prasangka sosial (Rupert Brown, 2010; Sarwono, 1999) yang dapat menjadi pemicu munculnya masalah baru yang lebih kompleks di dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, munculnya prasangka sosial tersebut terjadi ketika adanya interaksi antar kelompok sosial, sehingga individu yang menjadi bagian anggota kelompok tersebut pun diprasangkai. Salah satu kelompok sosial yang dikenai prasangka sosial adalah kelompok *Jamaah Tabligh*, kelompok sosial ini merupakan kelompok yang menjadikan agama sebagai simbol atau identitasnya. (Al-Jaealani, n.d.; Razak, 2008)

Munculnya prasangka sosial terhadap *Jamaah Tabligh* tersebut terjadi karena terdapat berbagai perbedaan persepsi, interpretasi, atau pun ekspresi keagamaan yang ada di masyarakat, terlebih di kalangan penganut agama yang sama, seperti yang terjadi dalam agama Islam. Perbedaan itu muncul ketika identitas sebagai simbol, ideologi yang menjadi seperangkat keyakinan, dan ritual sebagai aktivitas pelaksanaan ajaran yang diyakini *Jamaah Tabligh* dianggap penting bagi pengikutnya namun dianggap biasa saja, unik bahkan dianggap sebagai bentuk kesesatan atau kemungkaran bagi kelompok masyarakat lainnya.

Beberapa kasus terkait adanya prasangka sosial yang terjadi di masyarakat tentang *Jamaah Tabligh* yaitu seperti yang peneliti observasi pertama kali ketika anggota dari *Jamaah Tabligh* sedang melaksanakan *khuruj fi sabilillah* (An-Nadwi, 2009; Sulfikar, 2016) di Sukahaji yang mendapatkan respon dan sikap yang berbeda dengan masyarakat Cisomang Barat, mereka umumnya diterima dengan baik bahkan ada sebagian di antara masyarakat sekitar mengikuti tanpa merasa terganggu dengan segala aktivitas yang dilakukan *Jamaah Tabligh* (Wawancara bersama Rahmat (Pengikut *Jamaah Tabligh*), 2016). Sedangkan bagi masyarakat Cisomang Barat didapati hasil dari berbagai respon atau keterangan masyarakat (Wawancara bersama Wawan, Ujang dan Siti Komariah, n.d.), bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan *Jamaah Tabligh* tampak sebagai suatu perilaku atau kebiasaan yang aneh. Aktivitas yang mereka lakukan itu tidak sesuai dengan kebiasaan umum masyarakat Cisomang Barat. Bahkan membuat kelompok keagamaan ini tampak

semakin aneh ketika masyarakat melihat *Jamaah Tabligh* memakai atribut dan alat-alat yang biasa mereka gunakan dalam melakukan *khuruj fi sabilillah* dengan berjalan kaki secara bergerombol sambil membawa perbekalan dan sebagian besar di antara mereka adalah kelompok yang beranggotakan laki-laki dengan identitas yang mudah dikenali seperti berjenggot tebal dan panjang, sering ber-*toh* hitam di dahi dan biasanya mengenakan celana “cingkrang” atau “sontog” lengkap dengan gamis yang panjangnya sampai lutut meskipun di antara mereka ada yang mengenakan baju koko sebagaimana masyarakat yang lain juga mengenakannya. Hal ini menunjukkan ketidaklaziman identitas, perilaku, kebiasaan dan ajaran *Jamaah Tabligh* di masyarakat, terlebih secara khusus bagi masyarakat Cisomang Barat, tepatnya di kecamatan Cikalongwetan kabupaten Bandung Barat yang menerima kehadiran mereka tetapi tidak mengikuti segala aktivitas yang dilakukannya, dan tidak menutup kemungkinan hipotesa prasangka sosial semacam ini terjadi pula di berbagai daerah di Indonesia.

Lebih lanjut seperti peneliti kutip dari pospapua.com (Syaiful, 2019), bahwa mencuatnya isu jihad atas kedatangan 22 (dua puluh dua) orang *Jamaah Tabligh* pimpinan H. Nasir yang sedang *khuruj fi sabilillah* pasca kerusuhan yang terjadi di Wamena, Papua. Dari peristiwa ini membuat pihak kepolisian daerah Papua turut mengklarifikasi atas adanya kecurigaan dari masyarakat yang berujung pada penyebaran video dan informasi bohong (*hoax*) yang memicu keresahan bagi masyarakat Papua khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Sedangkan di lain kasus, adanya bentuk penolakan atas keberadaan *Jamaah Tabligh* yang terjadi di Purwakarta, tepatnya di kampung Sindangpanon Kecamatan Bojong yang terjadi pada pertengahan tahun 2017 lalu (*Wawancara bersama Idhar (Pengikut Jamaah Tabligh)*, 2018). Penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap *Jamaah Tabligh* tersebut dilakukan tidak dengan jalan kekerasan, hanya sebatas sindiran dan pengusiran yang dilakukan secara halus dengan bahasa yang tidak kasar. Meskipun begitu, alasan pengusiran *Jamaah Tabligh* tersebut lebih bersifat pada alasan kekhawatiran masyarakat secara teologis yakni prasangka bahwa *Jamaah Tabligh* dianggap sebagai kelompok radikal, wahabi dan bertentangan dengan teologi masyarakatnya yang mayoritas bermazhab Sunni atau *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah*, dan bukan pada aspek kemanusiaannya.

Dalam beberapa kasus tersebut, menimbulkan dampak munculnya prasangka sosial yang beragam dari masyarakat. Selain adanya beragam bentuk penolakan yang terjadi terhadap *Jamaah Tabligh*, tidak sedikit di antaranya seperti kasus di atas yang telah

menimbulkan masalah baru dan mengakibatkan terjadinya benturan antar kepentingan, dan perebutan pengaruh, atau bahkan anggapan penyimpangan dari ajaran pokok agama Islam oleh kelompok keagamaan lain atau masyarakat Islam pada umumnya. Keadaan tersebut pada gilirannya dapat memberikan ancaman terhadap kerukunan hidup dalam beragama baik eksternal maupun secara internal di kalangan umat Islam itu sendiri. Begitu pun ada pula yang menerima akan keberadaan mereka, bahkan ada di antara mereka yang awalnya menentang terhadap keberadaan *Jamaah Tabligh*, justru pada akhirnya ikut terlibat menjadi bagian dari kelompok mereka (baca: *Jamaah Tabligh*) (Wawancara bersama Zainal Mustafa (Pengikut *Jamaah Tabligh*), 2016).

Kendatipun demikian, adanya berbagai prasangka sosial yang dihadapkan kepada *Jamaah Tabligh*, lantas tidak membuat mereka (baca: pengikut *Jamaah Tabligh*) bersikap balik membenci, memusuhi bahkan sampai berujung pada tindakan intoleran, anarki dan radikal (Azca, 2011; Fanani, 2013; Muhammad Najib Azca, 2013). Akan tetapi, justru mereka membalasnya dengan sikap ramah, lemah lembut dan anti kekerasan bahkan sampai mereka turut mendo'akan terhadap kelompok masyarakat atau pihak-pihak yang tidak senang, berbeda, dan menentang kehadiran dan segala macam aktivitas mereka di tengah-tengah masyarakat (Wawancara bersama Zainal Mustafa (Pengikut *Jamaah Tabligh*), 2016).

Melihat adanya prasangka sosial masyarakat terhadap *Jamaah Tabligh* yang berbeda-beda tersebut, bagi *Jamaah Tabligh* sendiri memiliki pandangan khusus mengenai prasangka sosial masyarakat terhadap aktivitasnya yang diumpamakan seperti pola dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw ketika berada di Thoif (Mekkah), Habsyah, dan Yastrib (Madinah) (Kattani, 2005). Lebih lanjut dijelaskannya bahwa: *Pertama*, pola Thoif (Mekkah), artinya mereka betul-betul menolak sama sekali atas dakwah Islam, dan dalam masyarakat ini diungkapkan bahwa hidayah tidak akan turun. *Kedua*, pola Habsyah, artinya mereka menerima kehadiran *Jamaah Tabligh* tetapi tidak mendukung segala aktivitas termasuk dakwahnya, kampung jenis ini pun bagi mereka tidak akan mendatangkan hidayah karena tidak ada pengorbanan atas agama. Dan *ketiga*, pola Yastrib, artinya mereka menerima *Jamaah Tabligh* dan sekaligus menerima aktivitas dakwahnya. Dan model inilah yang menurutnya akan melahirkan hidayah ke seluruh penjuru dunia. Oleh karena itu berkembang atau tidaknya kegiatan *Jamaah Tabligh* dalam berdakwah di suatu tempat tergantung pada sudut pandang ini.

Demikian juga yang terjadi pada kasus di atas, jika menggunakan perspektif ini, prasangka sosial mereka terhadap *Jamaah Tabligh* akan nampak terlihat ada yang langsung

menerima atas kehadiran *Jamaah Tabligh* beserta mendukung seluruh programnya seperti yang terjadi di Sukahaji, Cipendeuy, Bandung Barat, ada juga daerah yang menolak sama sekali seperti yang terjadi di Sindangpanon, Bojong, Purwakarta, kendati tidak dilakukan dengan cara yang kasar dan tidak langsung. Bahkan ada yang menerima kehadirannya, tetapi tidak mendukung segala aktivitas yang dilakukannya seperti pada masyarakat di Cisomang Barat, Cikalongwetan, Bandung Barat.

Jamaah Tabligh itu sendiri merupakan kelompok keagamaan trans-nasional yang mulanya lahir dan berkembang untuk pertama kalinya di India. Kelompok ini diinisiasi oleh Syeikh Maulana Muhammad Ilyas Kandahlawy bin Syeikh Muhammad Maulana Ismail al-Kandhalawy (1885-1944), sebagai tokoh pendirinya pada tahun 1926 di Mewat, India. Ia merupakan keturunan langsung dari keluarga 'alim dan ahli agama di Mewat (Al-Bakistany, n.d.).

Di Indonesia sendiri, *Jamaah Tabligh* ini mulai muncul awal kali sekitar tahun 1952 tepatnya di Medan dan menetap di masjid al-Hidayah (Noor, 2012). Hal itu dibuktikan dengan adanya prasasti yang berada di masjid tersebut. Kelompok ini semakin nyata menunjukkan eksistensinya pada tahun 1974 dengan menjadikan masjid Cina Kebon Jeruk yang ada di Jakarta dan beberapa masjid di berbagai daerah di Indonesia termasuk di Antapani Bandung sebagai pusat kegiatannya. Keberadaan markasnya itu menunjukkan bahwa *Jamaah Tabligh* yang ada di Indonesia telah mendapatkan tempat dan respon positif, terlebih dengan bertambah banyaknya pengikut *Jamaah Tabligh* ini di Indonesia. Lebih dari itu, lembaga perngkaderan dari *Jamaah Tabligh* pun telah didirikan dan dipusatkan di Pondok Pesantren al-Fatah Magetan, Jawa Timur (Noor, 2012).

Jamaah Tabligh merupakan aliran atau kelompok sosial keagamaan yang terdapat dalam agama Islam, Kekhasan yang membedakan dengan aliran atau kelompok Islam lain, *Jamaah Tabligh* sendiri memiliki inovasi metode yang terbilang unik dalam berdakwah yakni berdasar pada kitab *Hayatu al-Sahabah, Fada'ilul 'Amal, khuruj fi sabilillah, Bayan dan khillah* serta *ijtima'* yang merupakan bagian dari tradisi dakwah mereka.

Keberadaan *Jamaah Tabligh* dengan seperangkat doktrin, ajaran, dan karakter keagamanya yang unik di tengah-tengah masyarakat khususnya di Indonesia, menjadikan kelompok keagamaan ini berkembang sangat pesat di setiap ujung demografis daerah yang berpenduduk muslim. Kegiatan mereka tampak seperti semut, sangat pelan, nyaris tidak bertenaga tetapi masif dan memiliki konsistensi yang tinggi. Berdasarkan sumber data yang diperoleh, *Jamaah Tabligh* ini dianggap sebagai kelompok keagamaan trans-nasional

terpenting dan terbesar saat ini karena pengaruhnya yang mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan profesi (Piscatori, 1998). Kehadiran *Jamaah Tabligh* dianggap arus baru kekuatan Islam dengan menampilkan gerakan massa yang dianggap menjagat, dan berada di bawah dalam komando serta terorganisir secara rapi (Hakim, 2013) dan misinya adalah untuk menghindari setiap masalah-masalah yang bersifat khilafiyah, dan mengutamakan nilai rasa persaudaraan sesuai dengan doktrin yang dimilikinya. Sikap semacam ini, jika dilihat dalam perspektif akhlak sosial sangat menguntungkan bagi *Jamaah Tabligh* itu sendiri. Makanya tidak mengherankan, prasangka sosial semacam ini banyak menarik simpati dari berbagai kalangan masyarakat, dan dalam perkembangannya, jumlah pengikutnya pun terus meningkat ditandai dengan terbentuknya *halaqah* baru di setiap daerah seperti yang ada di Bandung Barat sebagai dampak bertambahnya jumlah anggota *Jamaah Tabligh* (Hakim, 2013).

Bertambahnya keanggotaan *Jamaah Tabligh* bahkan berasal dari berbagai kalangan, organisasi, aliran dan profesi mulai dari kyai, ustadz, pedagang, petani, buruh, PNS, guru, dosen, polisi, anggota dewan, Bupati dan pejabat pemerintahan, artis, preman (Alwi Shahab, 2017), remaja, pemuda, sampai yang tua, seperti yang peneliti kutip dari tribunpos.com (Herman, 2019), bahwa terdapat ratusan anggota kepolisian dari Polres Oku Polda Sumatera Selatan ikut ambil bagian dalam kegiatan *Jamaah Tabligh* secara terprogram setiap pekannya untuk melakukan *khuruj fi sabilillah*. Begitu pun halnya pada makassar.tribunnews.com (Fathin, 2016), yang menerangkan bahwa Bupati Sidrap, H. Rusdi Masse, terlibat aktif dan memimpin langsung safari *Jamaah Tabligh* ke Pare-pare Provinsi Sulawesi Selatan yang dilakukan secara rutin tiap mingguya. Begitu pula menurut tribunparepare.com (Mulyadi, 2016), seorang anggota DPRD Pare-pare aktif mengikuti kegiatan *Jamaah Tabligh* dan menilai bahwa dirinya menemukan ketenangan dan pendalaman agama dalam keikutsertaannya dalam *Jamaah Tabligh*. Dan tentunya peneliti memandang bahwa masih terdapat lagi kasus-kasus yang terjadi terkait keberadaan *Jamaah Tabligh* yang belum tergalikan dan terekspos di masyarakat.

Dalam studi lapangan ini, peneliti menemukan fenomena prasangka sosial seperti yang dihadapkan pada kasus *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat yang hampir tidak pernah mengalami konflik serius dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya prasangka sosial terhadap *Jamaah Tabligh* di masyarakat Bandung Barat dapat terjadi secara otomatis dan bahkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang mendukung proses terjadinya prasangka sosial dan keberagaman sebagai perwujudan adanya interaksi

sosial yang dapat terjadi pada siapa pun, kapan pun dan di mana pun serta terjadi tanpa disadari.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, kehadiran kelompok *Jamaah Tabligh* di lingkungan masyarakat Bandung Barat dengan identitas kebudayaan dan pola keberagamaan yang berbeda dengan kelompok *Jamaah Tabligh* telah memunculkan prasangka sosial sebagai adanya hasil dari proses interaksi sosial di antara kedua kelompok sosial tersebut yaitu kelompok *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat pada khususnya. Fakta yang terjadi pada kasus ini telah mendorong perhatian peneliti kepada hipotesis bahwa adanya prasangka sosial yang ditujukan masyarakat Bandung Barat terhadap kelompok *Jamaah Tabligh*, selain dipengaruhi oleh proses interaksi sosial dalam kebudayaannya, juga alasan faktor keberagamaan atau religiusitas kedua kelompok tersebut yang berbeda satu sama lain. Perbedaan corak dan pola keberagamaan inilah yang pada akhirnya melahirkan prasangka sosial positif di masyarakat Bandung Barat yang relatif tidak menimbulkan konflik baik secara horisontal maupun konflik vertikal yang berarti.

Dengan demikian hasil penelitian ini sesungguhnya ingin menunjukkan bahwa bukan hanya dimensi ideologis sebagai motor penggerak dalam kegiatan *Jamaah Tabligh* seperti yang dikemukakan dalam hasil riset Ajid Hakim yang menyebutkan bahwa faktor spiritualitas menjadi faktor yang mendorong gerakan *Jamaah Tabligh* dalam berdakwah, bukan hanya karena faktor kekuasaan seperti yang dihasilkan dalam penelitian disertasi Setia Gumilar. Peneliti melihat adanya faktor lain yang secara terpolo melalui proses interaksi sosial-budaya masyarakatnya, sehingga memiliki perbedaan sikap ketika menerima atau menolak kehadiran pengikut *Jamaah Tabligh*.

Metode Penelitian/ Metode Kajian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau interpretatif dan kualitatif eksploratif sebagai metodenya. Paradigma konstruktivisme sekaligus yang menjadi pendekatan teoritik dalam penelitian ini menggunakan analisis teori religiusitas (keberagamaan) kelompok sosial dari Charles Young Glock dan Rodney William Stark. Pun juga didukung teorinya Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckmann serta Talcott Parsons tentang fungsionalisme struktural dalam membentuk konstruksi individu dan masyarakat dalam interaksi sosialnya, Erving Goffman tentang dramaturgi sebagai bagian dari teori interaksionalisme simbolik, serta teori prasangka sosial sebagai bagian analisis psikologi sosial dari David Guy Myers untuk

mengetahui *pertama*, pola dimensi keberagamaan *Jamaah Tabligh*; *kedua*, proses interaksi sosial antara *Jamaah Tabligh* dan masyarakat kabupaten Bandung Barat; dan *ketiga*, respon masyarakat kabupaten Bandung Barat terhadap *Jamaah Tabligh* yang telah menimbulkan prasangka sosial..

Untuk mengungkap realitas sosial yang terjadi pada *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat secara apa adanya, Pengumpulan data dan informasi dilakukan peneliti dengan teknik primer berupa pengamatan peran-serta (*participant observation*), wawancara dan dokumentasi terhadap responden dengan teknik *purposive* dan *snowball sampling* untuk selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis temuan data. Teknik pengamatan peran-serta merupakan upaya utama peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara menjadi bagian atau terasosiasikan dengan objek penelitian. Teknik ini memiliki kelebihan jika digunakan untuk meneliti pola manusia berperilaku serta memandang realitas kehidupan mereka dalam kehidupan yang biasa terjadi dan rutin secara alamiah. Selain itu, teknik peran serta ini dikenal juga dengan prosedur “mencuri dengar” (*eavesdropping*) dan “pelacak” (*tracer*) juga peneliti lakukan untuk memperoleh data penelitian.

Selama teknik pengamatan peran-serta ini dilakukan, peneliti mencatat setiap apa yang diajukan dalam proses wawancara kepada setiap responden yang telah ditentukan berdasarkan kategori responden (*purposive sampling*) yang pernah mengenal, berinteraksi langsung, dan terlibat dalam aktivitas *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat dan selanjutnya informasi responden tersebut diolah untuk dikembangkan lagi agar memiliki data yang lebih lengkap kepada responden lainnya untuk dilakukan konfirmasi intersubjektif secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung (*snowballing sampling*). Setelah semua data dan informasi itu tercatat, direkam dan terdokumentasikan dengan baik, maka pada tahap akhir dilakukan analisis sesuai paradigma teoritik yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, kehadiran kelompok *Jamaah Tabligh* di lingkungan masyarakat Bandung Barat dengan identitas kebudayaan dan pola keberagamaannya yang berbeda, jika dilihat dari perspektif akhlak sosial tentu sangat menguntungkan bagi *Jamaah Tabligh* itu sendiri. Sekalipun muncul prasangka sosial keagamaan yang dihadapkan kepada *Jamaah Tabligh*, tampaknya hal semacam ini justru menarik simpati dari berbagai kalangan masyarakat yang lain. Sehingga dalam perkembangannya, jumlah pengikutnya pun terus meningkat ditandai dengan terbentuknya

halaqah baru di setiap daerah seperti yang ada di Bandung Barat sebagai dampak bertambahnya jumlah anggota *Jamaah Tabligh* (Wawancara bersama Ajid Hakim (*Pengikut Jamaah Tabligh*), 2017).

A. Pola Dimensi Keberagamaan *Jamaah Tabligh*

Untuk dapat menjelaskan alasan mengapa terus berkembangnya *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat, peneliti gunakan teori Charles Young Glock dan Rodney William Stark sebagai pendekatan untuk menganalisis variabel keberagamaan *Jamaah Tabligh* itu sendiri. Digunakannya teori ini sekaligus sebagai anti tesis atas teori E.B. Taylor dan J.G. Frazer yang hanya menguraikan dimensi keberagamaan dari 1 (satu) dimensi saja yaitu *the faith in spiritual beings* atau keyakinan terhadap suatu hal yang spiritual sebagai dimensi ideologis (Taylor, 1974).

Melalui paradigma ini, Glock dan Stark melukiskan bahwa keberagamaan atau religiusitas dalam beragama bukan hanya diukur oleh faktor ketaatannya seorang individu dalam menjalankan ajaran/ ritual (beribadah) semata, melainkan juga faktor lain sebagai dimensi sosial keagamaannya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Dimensi keberagamaan Glock dan Stark tersebut, yaitu dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi intelektual (*religious knowledge*), dimensi ritualistik (*religious practice*), dimensi eksperiensial (*religious feeling*), dan dimensi konsekuensial (*religious effect*).

Di antara dimensi keberagamaan *Jamaah Tabligh* tersebut yaitu : *pertama*, adanya doktrin sebagai dimensi ideologis *Jamaah Tabligh*, doktrin tersebut dikenalnya dengan *ushul al-sittah* atau doktrin 6 (enam) sifat sahabat yang terdiri dari 1) iman, sebagai keyakinan akan kalimat *thayyibah* “*Laa Ilaaha Illallaah Muhammadu al-Rasulullah*”; 2) shalat *khusyu wa al-khudhu*; 3) ilmu *ma’a dzikr*; 4) *tashih al-niyyah*; 5) *ikrâm al-muslimin* (memulyakan kaum muslimin); dan 6) *da’wah wa tablig khuruj fi sabilillah* (dakwah dan keluar di jalan Allah Swt). Bahkan jika doktrin tersebut diklasifikasikan, terdapat 5 (lima) doktrin diantaranya yang merupakan doktrin substantif yaitu doktrin nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, sedangkan satunya lagi masuk sebagai doktrin metodologi yaitu doktrin nomor 6. Bahkan dari aspek hubungan dalam beribadah, keenam doktrin tersebut dibagi lagi menjadi 2 (dua) yakni doktrin teologis dan sosial. *pertama*, doktrin teologis yang berisikan tentang keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt dan *kaifiyyat* (tata cara) beribadah kepada-Nya sesuai doktrin nomor 1, 2, 3, 4, dan 6. Inti dari doktrin ini adalah pengagungan Allah Swt beserta ajaran-ajarannya (*Ta’dzim li Awamirillaah*). Sedangkan yang *kedua* dalah doktrin sosial

yang berkaitan dengan kewajiban untuk memulyakan terhadap sesama manusia (*Ikram al-Muslimin*) yang ditunjukkan oleh doktrin nomor 5.

Kedua, adanya sumber ajaran yang dijadikan sebagai dimensi kognitif/ pengetahuan bagi *Jamaah Tabligh*. Doktrin ini secara umum sama dengan muslim yang lain yaitu menjadikan al-Quran dan al-Sunnah sebagai sumber rujukan utama mereka dalam beragama, akan tetapi memiliki rujukan kitab khusus yaitu kitab *Hayat al-Sahabah* dan *Muntakhab al-Hadith* karya Syaikh Maulana Yusuf al-Kandahlawy serta kitab *Fada'il al-'Amal* atau disebut juga dengan *Tabligh al-Nisab*, karya Syaikh Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawy di samping mereka mempelajari juga kitab-kitab karya ulama salaf seperti kitab *Riyad al-Salihin* karya Imam Nawawi al-Damasyqi, *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, *Fath al-Mu'in* karya Syaikh Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari dan semua kitab tafsir. Selain itu, mereka pun menjadikan tarekat *Jiystiyah*, *Qadiriyyah*, *Sahrawardiyah*, dan *Naqsyabandiyah* sebagai manhaj sufi dalam menjalankan aktivitas keagamaannya.

Ketiga, aktivitas keagamaan sebagai dimensi ritual atau peribadatan *Jamaa Tabligh*, setidaknya terdapat 5 (lima) amal *maqomi* atau aktivitas utama yang dilakukan *Jamaah Tabligh* dalam melaksanakan seluruh doktrin dan ajarannya yakni *khuruj fi sabilillah* baik secara *maqomi* maupun *intiqoli*, *jaulah*, *bayan*, *ta'lim wa ta'alum*, dan *ijtima'* yang dilakukan saat pelaksanaan *khuruj fi sabilillah*. Selama pelaksanaan praktek *khuruj fi sabilillah* tersebut terdapat larangan yang menjadi prinsipnya, terutama dalam hal mengedepankan doktrin *ikram al-muslimin* (memulyakan sesama muslim) dengan jalan menjauhi pembicaraan mengenai politik, mazhab, pangkat dan derajat, serta urusan *khilafiyah* atau perbedaan pendapat mengenai fiqh.

Selain itu, mereka juga wajib pula mengamalkan 4 (empat) perkara amal, yakni *pertama*, niat *ishlah* (perbaiki) diri, meliputi *ishlah imaniyah* (keimanan), *ishlah ubudiyah* (Pengakuan sebagai hamba Allah), *ishlah muammalah* (hubungan/ pergaulan antar sesama manusia), dan akhlak. **Kedua**, adalah belajar usaha dakwah Nabi Saw dengan dakwah *ilaa Allah* (mengajak kepada Allah), *ta'lim wa ta'allum* (mengajar dan belajar), dzikir dan ibadah, dan *khidmah* (membantu sesama). **Ketiga** memikirkan umat sekalian alam (*rahmah li al-'alamiin*), dan **keempat** mencari semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.

Keempat, pengalaman *khuruj fi sabilillah* sebagai dimensi penghayatan atau pengalaman *Jamaah Tabligh*. Dari dimensi ini melahirkan bentuk-bentuk pemikiran, perasaan, tindakan, dan hubungan yang stabil dalam spiritual yang diakibatkan dari pemahamannya terhadap doktrin sebagai dimensi ideologis dan praktik keagamaan sebagai dimensi ritualnya yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, praktek *khuruj fi sabilillah* juga

dianggap sama halnya dengan tasawuf yang memerlukan 3 (tiga) tahapan untuk melewatinya yakni *takhalli* sebagai fase ketika dalam proses meninggalkan kampung halaman, *tahalli* sebagai aktivitas keagamaan yang mendorong kualitas keberagamaannya selama *khuruj fi sabilillah* dan *tajalli tajalli* sebagai hal yang paling penting dalam menyingkap sifat-sifat malaikat dan sifat-sifat ketuhanan yang pindah kepada manusia.

Kelima, sikap dan perilaku keseharian sebagai dimensi pengamalan atau konsekuensial *Jamaah Tabligh*. Pada dimensi ini menunjukkan adanya keshalihan individu dan sosial yang tercermin dalam proses interaksinya dengan Allah Swt secara vertikal dan makhluk lainnya baik itu manusia, binatang maupun terhadap lingkungan alam sekitarnya secara horisontal. Dimensi ini pula ditunjukkan dalam doktrin *ikram al-muslimin* sebagai ajaran agama yang harus ditanamkan ke tengah-tengah masyarakat luas terutama dengan menghindari pembicaraan mengenai politik, mazhab, pangkat dan derajat, serta urusan *khilafiyah* atau perbedaan pendapat mengenai fiqh yang dapat memunculkan konflik.

Dalam pola keberagamaan *Jamaah Tabligh* paling tidak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang ajaran agamanya, pemahaman, serta penghayatannya terhadap agama. Ia akan dapat dikatakan beragama secara baik jika mengetahui tentang pengetahuan agama, paham, serta menghayati secara seksama setiap konsekuensi dari setiap ajaran agamanya yang harus direspon dan dilaksanakan secara baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden baik dari *Jamaah Tabligh* maupun masyarakat itu sendiri, didapatkan bahwa pola keberagamaan *Jamaah Tabligh* sangat dipengaruhi oleh kelima dimensi yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu dimensi ideologis, ajaran, ritual, penghayatan, dan perilaku kesehariannya baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat di mana mereka tinggal, sehingga memberikan dorongan dalam beragama sesuai dengan kondisi dan situasi yang membentuk keberagamaannya.

Tentunya keberagamaan *Jamaah Tabligh* ini polanya senantiasa saling melengkapi antara dimensi ideologi sebagai dimensi kepercayaan atau iman, pengetahuan tentang ajaran agama, praktek ibadah, pengamalan agama, dan penghayatannya terhadap agama. Kelima dimensi tersebut menjadi faktor pendorong dan pemicu individu *Jamaah Tabligh* dalam beragama dan berperilaku sesuai dengan agamanya.

Selama menjalankan kelima dimensi tersebut, terutama ketika melaksanakan *dakwah khuruj fi sabilillah*, ada saja sikap penolakan dan penerimaan terhadap *Jamaah Tabligh* di masyarakat Bandung Barat. Tentunya berbagai faktor juga dominan mempengaruhi pada sikap tersebut, polarisasi sikap dan perilaku mulai dari lingkungan masyarakat maupun dari

lingkungan keluarga terhadap *Jamaah Tabligh* secara sistemik akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Pengaruh inilah yang akan mempengaruhi terhadap pola-pola keberagamaan *Jamaah Tabligh*. Masyarakat yang agamis dan atau bahkan dari lingkungan keluarga yang agamis juga akan memberikan pengaruh berbeda terhadap *Jamaah Tabligh* dengan lingkungan masyarakat atau keluarga yang biasa saja dalam keagamaannya. Seperti pernyataan Yadi, seorang mantan preman pasar yang kemudian masuk dan terlibat dalam keanggotaan *Jamaah Tabligh* (Wawancara bersama Yadi (Pengikut *Jamaah Tabligh*), 2018).

“Sejak kecil saya tidak pernah salat dan saya tidak tahu banyak tentang ajaran agama Islam, karena orang tuaku juga tidak pernah memperhatikan soal agama kepadaku, namun kalau pada bulan romadhon ya aku ikutan puasa rame-rame sahur bareng dan buka bareng teman-teman dan sekarang saya harus selalu belajar mengaji dengan siapa saja agar wawasan tentang agamanyas bertambah dan Alhamdulillah sekarang semenjak diajak khuruj saya sedikit sudah tahu tentang agama”.

Dengan demikian dapat dikatakan pola keberagamaan *Jamaah Tabligh* ini tentunya sangat bervariasi juga tergantung pada kondisi dan situasi yang melingkupinya baik itu lingkungan tempat ia tinggal termasuk keterbatasannya dalam pemahaman dan pengalaman terhadap agamanya, tentu itu semua akan berpengaruh terhadap pola keberagamaan *Jamaah Tabligh* sehingga mereka akan dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan tertentu. Hal ini juga tergantung pada sejauh mana dimensi pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agamanya itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Yadi berikut ini. (Wawancara bersama Yadi (Pengikut *Jamaah Tabligh*), 2018).

”Saya tidak tahu secara mendalam tentang agama Islam hanya saya tahu shalat, puasa, zakat, dan saya bisa belajar tentang agama Islam lewat teman, saya juga melaksanakan shalat, puasa, dan ibadah lainnya namun terkadang masih banyak yang kurang, saya masih kurang tahu banyak tentang agama saya terkait dengan kepasrahan, ketundukan dan sebagainya hanya yang aku tahu dalam agama tidak boleh menyalahkan tuhan akibat kejadian yang ada pada saya’.

Ketika melaksanakan serangkaian dimensi keberagamaan tersebut, *Jamaah Tabligh* terlebih dahulu melaksanakannya dengan terlibat langsung dalam dimensi praktik keagamaan yang disebut *dakwah khuruj fi sabilillah* di masyarakat Bandung Barat. Langkah awal ini ditempuh sebagai pola untuk meningkatkan penghayatannya terhadap ajaran agama yang dipahaminya sebagai seperangkat doktrin yang secara praktis langsung membentuk terhadap perilaku keberagamaannya itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas, terdapat beberapa bentuk interaksi yang dilakukan *Jamaah Tabligh* dalam membentuk pola sekaligus sebagai suatu strategi dalam keberagamaannya selama *dakwah khuruj fi sabilillah* yang mencakup *jaulah* seperti yang telah dijelaskan di

atas, kemudian dilakukan *bayān* dengan maksud untuk memberi ceramah kepada siapa saja yang mau mengikutinya dan program ini berkaitan dengan program *jaulah* yang dilaksanakan di dalam masjid. Lalu *ilmu masa'il* yang menyediakan majlis ilmu untuk siapa saja yang hendak ikut belajar ilmu fiqih, dengan hal ini *Jamaah Tabligh* menerapkan strategi dakwah dalam pembelajarannya. Kemudian adanya usaha untuk memakmurkan masjid dengan konsisten menjalankan amalan-amalan masjid, juga melakukan *skhidmat* untuk melayani dan memperlakukan orang lain sesuai dengan akhlak yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw yakni dengan cara memasak, menyiapkan makanan, minuman dan sebagainya sesuai dengan keputusan musyawarah. Dan terakhir *ta'lim wa ta'lum*, yaitu membacakan kitab fadhilah amal kepada para jamaah sholat fardhu yang berada di masjid itu, materi yang dibacakannya pun meliputi hal tentang fadhilah sholat, fadhilah dzikir, fadhilah tabligh dan fadhilah al-Quran.

B. Interaksi Sosial Masyarakat Bandung Barat dan *Jamaah Tabligh*

Dalam aktivitas keagamaannya, terutama ketika melaksanakan *dakwah khuruj fi sablillah*, tentunya setiap *Jamaah Tabligh* berinteraksi dengan masyarakat. Berinteraksi tersebut berarti akan ada kontak, respon dan pengaruh umpan balik (*feedback*), saling berhubungan dan memengaruhi serta saling membutuhkan baik interaksinya secara verbal berupa penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi maupun non-verbal berupa sikap, tingkah laku, gestur atau tindakan yang kedua interaksi tersebut akan melibatkan simbol-simbolyang menjadi identitasnya.

Jamaah Tabligh di Bandung Barat memusatkan aktivitas keagamaannya di masjid Alhidayah Karyawangi, Parongpong dan di Cibodas, Lembang. Dari sana *Jamaah Tabligh* mengembangkan aktivitas keagamaannya ke daerah-daerah di sekitarnya. Memperhatikan realitas sosial secara umum, *Jamaah Tabligh* dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya mendapat berbagai respon dari masyarakat Bandung Barat ketika dalam berdakwah. Ada di antaranya masyarakat yang kemudian menerima kehadiran mereka, bahkan ada yang ikut dengan mereka untuk berdakwah, tetapi ada juga yang cuek dan tidak mau tahu dengan apa yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh*, bahkan sampai ada yang sampai menentang aktivitas mereka sekalipun tidak dilakukan dengan jalan kekerasan.

Beberapa alasan di antara masyarakat yang juga di antaranya telah menerima dan menjadi *Jamaah Tabligh* dalam menerima kehadiran dan aktivitas keagamaan *Jamaah Tabligh* sangatlah bervariasi, bahkan dapat dikelompokkan pada beberapa aspek seperti

aspek ideologis, pendekatan praktik keagamaannya seperti *jaulah*, pemahaman amalan ibadahnya yang mudah dimengerti dan diamalkan, nilai perilaku *ukhuwah Jamaah Tabligh* yang kuat, dan tentunya simbol-simbol yang dipakai oleh *Jamaah Tabligh* itu sendiri.

Pertama, aspek ideologis atau doktrin atas keyakinan. Keyakinan dan konsistensi dalam *Jamaah Tabligh* dalam berdakwah itulah yang banyak membuat beberapa masyarakat tertarik dan menerima keberadaan dan aktivitas keagamaannya. Bahkan ada di antara mereka seperti Yadi yang percaya ketika dalam mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh *Jamaah Tabligh* dapat mengantarkannya pada ketenangan batin, keselamatan, dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (*Wawancara bersama Yadi (Pengikut Jamaah Tabligh)*, 2018).

Di samping itu, ketertarikan masyarakat lalu menerima kehadiran dan aktivitas *Jamaah Tabligh* juga disebabkan pula karena keinginannya untuk berubah menjadi orang taat dalam beribadah/ beragama dan berubah kepada hal yang menurutnya lebih baik.

Kedua, *Jaulah* dalam *khuruj*. Setiap dalam menjalankan *jaulah* mereka menggunakan pendekatan persuasif dengan cara-cara yang mudah dipahami masyarakat. Metode yang mereka laksanakan ini tidak terlepas dari kaidah konsep *targhib wa tarhib* (motivasi dan ancaman) dan memengaruhi jiwa atau perasaan. Senada dengan penjelasan tersebut, dikemukakan oleh Yadi bahwa pendekatan *Jamaah Tabligh* itu dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menerima setiap pesan ajaran yang disampaikan mereka, sehingga mereka mampu menarik banyak orang yang awalnya terjerumus dalam kehidupan yang foya-foya ke dalam wilayah kajian Islam serta mendorongnya ke aktivitas untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah, dzikir dan tilawah.

Ketiga, perilaku atau sikap *Jamaah Tabligh* yang sopan. Alasan penerimaan masyarakat juga disebabkan karena prinsip *ikram al-muslimin* yang tercermin dalam kesopanannya dalam proses interaksi bersama masyarakat Bandung Barat, terlebih mereka pun menghindari 4 hal yang di larang dalam ajarannya.

Keempat, karena komunikasi bahasa yang dilakukan *Jamaah Tabligh*. Seperti yang dijelaskan Iman, bahwa *Jamaah Tabligh* dalam menyampaikan dakwahnya menggunakan Bahasa yang mudah dipahami, tidak menyinggung orang bahkan dapat menyentuh perasaan orang untuk bisa kembali ke jalan yang benar (*Wawancara bersama Imam (Pengikut Jamaah Tabligh)*, 2018).

Kelima, Aktivitas keagamaan *Jamaah Tabligh* lebih fokus pada aspek ibadah amaliah. **Keenam**, *Jamaah Tabligh* tidak mempersoalkan masalah *khilafiyah* dalam fikih. Hal ini juga menjadi nilai prinsip sekaligus doktrin kelompoknya.

Ketujuh, *Jamaah Tabligh* tidak membedakan suatu mazhab dan aliran atau kelompok tertentu. Hal ini dipahami bahwa dalam aktivitas keagamaan *Jamaah Tabligh* mereka mementingkan persatuan dan persaudaraan/ *ukhuwah Islamiyah* daripada perselisihan, sebab semuanya adalah bersaudara.

Kedelapan, *Jamaah Tabligh* dalam aktivitas keagamaan yang dilakukannya lebih fokus pada amaliah harian dan keutamaannya. **Kesembilan**, *Jamaah Tabligh* tidak terlibat dalam politik praktis. Sikap tersebut tentunya membuat mereka terbuka terhadap semua orang dari partai politik mana pun.

Kesepuluh, ikatan *ukhuwah* para *Jamaah Tabligh* yang penuh keakraban. Dan **Kesebelas**, simbol-simbol yang dipakai *Jamaah Tabligh* menjadi identitas khas untuk mengontrol diri. Bagi *Jamaah Tabligh*, simbol-simbol tersebut selain sebagai identitas diri juga berfungsi sebagai kontrol diri sekaligus kontrol sosial.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses interaksi antara masyarakat dan *Jamaah Tabligh* pun juga ada alasan bagi masyarakat Bandung Barat menolak kehadiran dan segala aktivitas keagamaan mereka di Bandung Barat yang juga sangat bervariasi. Kendatpiun penolakan yang terjadi tidak menimbulkan konflik serius seperti kekerasan fisik atau ancaman, tetapi besar kecilnya berdampak juga pada harmonisasi masyarakatnya.

Pertama, ideologi kepasrahan pada Allah Swt *Jamaah Tabligh* yang tidak sesuai dengan semangat zaman. masyarakat yang menjadi objek aktivitas keagamaan *Jamaah Tabligh* mengungkapkan, bahwa hal tersebut dianggap bertentangan dengan pemahaman umat pada umumnya tentang ajaran Islam dan lari dari tanggung jawab keluarga.

Kedua, pendekatan aktivitas dakwah *Jamaah Tabligh* yang kurang bijak. penyebab masyarakat menolak kehadiran dan aktivitas keagamaan *Jamaah Tabligh*, karena pendekatan dakwahnya yang kurang bijak dalam menyesuaikan dengan keadaan dan situasi kondisi masyarakat Bandung Barat yang menjadi objek dakwah *Jamaah Tabligh*.

Ketiga, pemahaman fikih *Jamaah Tabligh* cenderung mengabaikan masalah keduniawian. **Keempat**, simbol-simbol yang dipakai *Jamaah Tabligh* adalah penyebab masyarakat di Bandung Barat menghindar. simbol yang dipakai oleh *Jamaah Tabligh* menjadikannya merasa berbeda dan tidak sekelompok dengan mereka, bahkan penyebab menjauh dari gerakan dakwah *Jamaah Tabligh*.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, respon penerimaan dan penolakan yang terjadi pada masyarakat Bandung Barat terhadap *Jamaah Tabligh* dapat dilihat secara

beragam baik dari motif maupun tujuan dari penerimaan atau pun penolakan tersebut. Respon mereka ketika dalam menerima atau menolak *Jamaah Tabligh* dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik secara verbal maupun non-verbal. Hal ini dikarenakan sebagai bentuk adanya proses interaksi sosial yang tengah terjadi antara mereka baik *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat itu sendiri.

Jika di analisis dalam teori dramaturgi Erving Goffman tentang interaksionisme simbolik yang kemudian dalam beberapa pendapat menyebabkan Goffman sering dianggap sebagai salah satu penafsir teori diri Herbert Mead yang lebih menekankan pada sifat simbolik dari manusia itu sendiri dapat menerangkan bahwa apa yang dilakukan oleh *Jamaah Tabligh* dalam aktivitas keagamaannya, terutama dalam *dakwah khuruj fi sabilillah* menunjukkan tampilan secara sangat sederhana, kesederhanaan tersebut nampak mulai dari cara berpakaian hingga metode dakwah yang mereka lakukan. Hal ini menurut Goffman sebagai *personal front* di panggung depan *Jamaah Tabligh* tampil bersahaja, dan meyakini bahwa setiap aspek dalam hidup harus mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw dan berusaha masuk ke dalam berbagai kalangan, mereka meyakini bahwa setiap kegiatan sosial yang mereka kerjakan mengandung nilai dakwah. Bahkan mereka tidak mengesampingkan hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka yang kemudian hal ini sedikit banyak membentuk persepsi positif dari masyarakat terhadap *Jamaah Tabligh*.

Proses kontak dan komunikasi dalam interaksi sosial antara *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat tidak begitu banyak menimbulkan konflik berarti, karena hal ini dilakukan atas dasar perilaku asosiatif *Jamaah Tabligh* dalam menyikapi persoalan baik dengan cara akomodatif dan kooperatif sehingga proses akulturasi mereka di tengah-tengah masyarakat Bandung Barat berjalan tanpa adanya perilaku yang saling bersaing satu sama lain dan menunjukkan pertikaian.

Dengan demikian, secara dialektis kondisi masyarakat Bandung Barat telah membentuk terhadap pola keberagaman *Jamaah Tabligh*, dan membuat sebagian di antara masyarakat pula yang tertarik untuk ikut dan terlibat dalam bagian *Jamaah Tabligh*. Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang dilakukan antara *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat didorong karena adanya keinginan melakukan imitasi yang dilakukan masyarakat yang disebabkan karena adanya sugesti yang saling memotivasi dan memberikan peluang untuk mengidentifikasi setiap aspek dari masing-masing kelompok sosial tersebut yang pada akhirnya memberikan rasa empati dan simpati untuk saling mempengaruhi ketika proses interaksi itu berlangsung.

C. Sikap dan Prasangka Sosial Masyarakat Bandung Barat

Sepanjang proses interaksi sosial yang dilakukan *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat, keduanya terjalin secara dialektis dan asosiatif sehingga tidak melahirkan berbagai konflik atau kepentingan yang berarti. Tentu hal ini disebabkan karena sikap dan/atau perilaku di antara keduanya telah menunjukkan tingkat kedewasaan terutama dalam kedewasaan beragama. Munculnya bentuk sikap atau tindakan *Jamaah Tabligh* yang khas dan didasarkan pada doktrin dan ajarannya itu telah membentuk seperangkat perilaku kelompok ini untuk menjalankan sistem keberagamaannya yang berbeda dengan masyarakat Bandung Barat pada umumnya.

Kendatipun memiliki perilaku keberagamaan yang berbeda dengan *Jamaah Tabligh*, masyarakat Bandung Barat secara umum tetap memberikan tempat atau ruang bagi keberadaan dan aktivitas mereka di kampung-kampung yang pernah *Jamaah Tabligh* singgahi. Tentunya hal ini memberikan suatu kesadaran bagi individu dalam masyarakat untuk menentukan setiap perbuatannya yang nyata ataupun yang mungkin terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Sehingga hal ini diartikan sebagai bentuk kecenderungan untuk memberikan respon baik dan positif sebagai salah satu prasangka keagamaan yang dihadapkan pada *Jamaah Tabligh*.

Selain itu, sikap yang dimunculkan *Jamaah Tabligh* senantiasa telah menunjukkan kemampuan untuk penyesuaian diri yang dapat menjadi rantai penghubung antara *Jamaah Tabligh* dengan masyarakat Bandung Barat. Pun juga hal ini dapat menjadi pengatur perilaku sosial keagamaan yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan atau sikap tertentu di masyarakat. Sikap yang ditunjukkan *Jamaah Tabligh* menjadi alat pengatur pengamalan atau konsekuensi mereka dalam beragama dan bermasyarakat sehingga setiap di antara mereka dapat menyaring dan memilih pengamalan yang dimilikinya, Pun juga sikap yang ditunjukkan *Jamaah Tabligh* menjadi suatu pernyataan atas kepribadiannya dengan menunjukkan identitas dirinya sendiri.

Di dalam perkembangannya pembentukan sikap dan perilaku *Jamaah Tabligh* banyak dipengaruhi juga oleh lingkungan, norma-norma atau pengetahuan lain. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu *Jamaah Tabligh* dengan masyarakat Bandung Barat yang disebabkan karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterimanya. Tentu sikap semacam ini tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya proses interaksi, sehingga sikap yang terjadi antara *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat dapat diubah dan dibentuk melalui beberapa proses tahapan yang dilalui seperti adopsi

sebagai proses imitasi yang dilakukan antara *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat sampai pada tahapan proses generalisasi sebagai tahap memebrikan tindakan yang akhirnya menentukan perilaku keduanya.

Perkembangan *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat telah mengalami *fluktuatif* atau berada pada fase pasang susut dari waktu ke waktu. Pada masa awal *Jamaah Tabligh* menghadapi masa-masa sulit. Hal ini dikarenakan relatif masih baru, dengan kebaruannya itu, banyak orang belum menngenal *Jamaah Tabligh*. Dengan tidak mengenalnya, maka banyak orang yang curiga bahkan menaruh prasanga negatif, baik masyarakat umum yang merasa takut, organisasi-organisasi Islam lain yang kurang bersikap terbuka kepadanya maupun pemerintah setempat sendiri yang menaruh kehati-hatian terhadap kelompok *Jamaah Tabligh*.

Namun seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat yang mulai mengenal *Jamaah Tabligh*, waktu ke waktu jumlah mereka mengalami peningkatan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah jamaah yang mengikuti *khuruj fi sabilillah* maupun maupun wilayah yang dijadikan objek aktivitas dakwahnya. Sepanjang tahun 2018 di Bandung Barat dan sekitarnya menurut Muhyidin sudah mencapai 7 halaqah, artinya 7 dari 16 jumlah kecamatan yang ada di Bandung Barat sudah terdapat markas resmi yang dijadikan dsebagai tempat pembinaan dalam dakwah, dan jumlah jamaah diperkirakan kurang lebih sudah mencapai 900-an orang (*Wawancara bersama Muhyiddin (Pengikut Jamaah Tabligh)*, 2018).

Berdasarkan pengamatan dalam melihat data hasil interaksi sosial antara *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat, ternyata stereotip yang umumnya telah terkonstruksi di masyarakat dan cenderung beranggapan bahwa *Jamaah Tabligh* sebagai kelompok atau aliran yang sesat. Tetapi sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Jamaah Tabligh* yang berada dan melaksanakan aktivitas keagamaannya di Bandung Barat tidak menampakkan gesekkan dan perbedaan keyakinan dengan umat Islam lainnya, hanya saja bentuk aktivitas mereka yang tidak lazim menjadi objek yang diprasangkai oleh masyarakat. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kehadiran *Jamah Tabligh* di Bandung Barat dan proses interaksinya di temukan stereotip baru, yaitu stereotip positif. Stereotip ini awalnya terkonstruksi karena adanya penilaian terhadap *Jamaah Tabligh* dari masyarakat yang ada di Bandung Barat tersebut.

Lain halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan, bahwa keberadaan *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat tidak terdapat adanya diskriminasi yang menyebabkan konflik bagi keharmonisan dalam keragaman masyarakat Bandung Barat. Sehingga, prasangka yang terkonstruksi di Bandung Barat bukanlah prasangka yang mengarah pada aspek negatif

melainkan prasangka positif. Padahal, anggapan yang berkembang biasanya setiap prasangka justru mengarah pada hal yang negatif.

Prasangka positif tersebut muncul karena sikap yang di tunjukkan oleh *Jamaah Tabligh*, seperti bersikap ramah, bertutur kata sopan yang mereka tunjukkan tersebut memunculkan anggapan yang baik bahkan positif di lingkungan masyarakat Bandung Barat.

Dengan kata lain bahwa prasangka keagamaan yang terjadi pada *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat dapat terjadi karena 3 (tiga) pendekatan teori seperti yang diungkapkan Myers. *Pertama*, teori perbandingan sosial, dalam teori ini prasangka yang lahir ketika masyarakat Bandung Barat menilai adanya perbedaan yang mencolok dengan *Jamaah Tabligh*, baik dalam keadaan statusnya yang tidak seimbang maka melahirkan prasangka. *Kedua*, disebabkan karena teori identitas sosial, yang mengemukakan bahwa prasangka yang terjadi pada *Jamaah Tabligh* disebabkan oleh *in group* dan *favoritism* masyarakat Bandung Barat berupa kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* di atas *Jamaah Tabligh* sebagai bagian dari *out group*nya. *Ketiga*, jika digunakan teori deprivasi relatif maka keadaan psikologis masyarakat yang memiliki ketidakpuasan atas kesenjangan atau kekurangan subjektif yang dirasakannya pada saat keadaan dirinya dibandingkan dengan *Jamaah Tabligh*.

Untuk itu agar mudah menguraikan prasangka keagamaan masyarakat Bandung Barat pada *Jamaah Tabligh* paling tidak memberikan gambaran bahwa kemunculannya itu di dasari karena faktor teori belajar sosial yang didalamnya terdapat proses sosialisasi yang diajarkan oleh lingkungannya untuk melahirkan bentuk-bentuk prasangka baru pada *Jamaah Tabligh* sebagai sebuah gangguan personalitas. Bahkan masyarakat Bandung Barat dapat mudah berprasangka disebabkan pula oleh kepribadiannya yang mudah menerima ide-ide rasis atau fasis, yang dalam hal ini dikenal sebagai kepribadian otoritarian. Namun hal ini tidak muncul dan ditunjukkan masyarakat Bandung Barat pada *Jamaah Tabligh*.

Sebagai suatu sikap, prasangka keagamaan yang tengah terjadi pada *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat paling tidak mengandung 3 (tiga) komponen dasar sikap yang terbentuk, yaitu perasaan (*feeling*) masyarakat, kecenderungan untuk melakukan tindakan (*behavioral tendency*) dari masyarakat, dan adanya suatu pengetahuan yang diyakini masyarakat untuk mengenai objek prasangkanya (*beliefs*) yaitu *Jamaah Tabligh*. Bahkan menurut Nelson seperti dalam teoritisasi yang diungkapkan sebelumnya mengatakan bahwa agama menjadi salah satu faktor pendorong lainnya prasangka sosial. Selain itu pula aspek lain yang dapat melahirkan prasangka keagamaan tersebut disebabkan pula karena faktor kognitif masyarakat

Bandung Barat yang menyangkut gejala dalam pikiran yang terwujud melalui pengolahan pengalaman, keyakinan, dan harapan-harapan imereka mengenai *Jamaah Tabligh*.

Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus dan tujuan penelitian ini, telah di dapatkan suatu simpulan dalam pembahasan ini bahwa menguatnya keberagamaan *Jamaah Tabligh* ini sebagai dampak dari adanya prasangka sosial masyarakat Bandung Barat sebagai suatu hasil dari adanya proses interaksi sosial di antara keduanya.

1. Berdasarkan analisa teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann terhadap dimensi keberagamaan *Jamaah Tabligh* dalam kerangka teori Charles Y. Glock & Rodney W. Stark pada akhirnya telah terbentuk suatu pola yang saling mempengaruhi satu sama lain. Pola tersebut secara dialektis mewujud dalam beberapa dimensi yang menunjukkan adanya ekspresi dan komitmen atau kesadaran dalam beragama bagi pengikut *Jamaah Tabligh*, terlebih pada dimensi ritual ketika melaksanakan *dakwah khuruj fi sabilillah* yang akan mendorong dan mempengaruhi pada penguatan dimensi penghayatannya terhadap doktrin dan ajarannya sehingga berdampak pada dimensi pengamalan keagamaannya di tengah-tengah masyarakat Bandung Barat, meskipun polanya muncul sangat bervariasi tergantung pada kondisi dan situasi yang melingkupinya baik itu lingkungan tempat ia tinggal dan/ atau singgah termasuk keterbatasannya dalam pemahaman dan pengalaman terhadap agamanya.

Hal ini pula menjadi sebuah penegasan bahwa keberagamaan *Jamaah Tabligh* tidak hanya terbentuk oleh 1 (satu) dimensi saja, seperti yang disampaikan dalam hasil penelitian disertasi Ajid Hakim yang menjadikan aspek doktrin sebagai nilai sekaligus penentu keberadaan usaha dakwah yang dilakukan *Jamaah Tabligh* dengan menjadikan teori Max Weber dan Karen Armstrong sebagai paradigma analisis penelitiannya, atau bahkan dalam hasil risetnya Dudi Imanuddin Effendi yang menyimpulkan bahwa eksistensi *Jamaah Tabligh* sebagai respon perlawanan terhadap kondisi sosio-politik masyarakat yang melahirkan tindakan kolektif secara teroragnisir. Melainkan kelima dimensi keberagamaan Charles Y. Glock & Rodney W. Stark yaitu dimensi ideologis (*religious belief*), dimensi intelektual (*religious knowledge*), dimensi ritualistik (*religious practice*), dimensi eksperiensial (*religious feeling*), dan dimensi konsekuensial (*religious effect*) secara dialektis membentuk pola keberagamaan *Jamaah Tabligh*.

2. Proses interaksi antara masyarakat Bandung Barat dengan *Jamaah Tabligh* senantiasa telah mengalami kontak, respon dan pengaruh umpan balik (*feedback*) yang saling memengaruhi dan saling membutuhkan baik interaksinya secara verbal berupa penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi maupun non-verbal berupa sikap, tingkah laku, gestur atau tindakan yang keduanya telah melibatkan simbol-simbol sebagai identitasnya. Sehingga hasil yang didapatkan dari proses interaksinya itu masyarakat Bandung Barat secara variatif ada yang menerima dan menolak kehadiran mereka.

Dengan demikian dalam kategorisasi interaksi sosial yang dilakukan *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat, analisis teori fungsionalisme konstruksi sosialnya Berger & Luckman secara dialektis kondisi masyarakat Bandung Barat telah membentuk terhadap pola keberagamaan *Jamaah Tabligh*, dan membuat sebagian di antara masyarakat pula ada yang tertarik untuk ikut dan terlibat dalam bagian *Jamaah Tabligh*. Hal ini disebabkan adanya perilaku interaksi yang lebih mengedepankan tindakan untuk menyenangkan diri (*Affective Neutrality*) atau menahan diri (*Affectivity*) dan bertindak *collectivity orientation versus self-orientation* dalam melaksanakan *dakwah khuruj fi sabilillah*. Sehingga proses kontak dan komunikasi di antara keduanya tidak begitu banyak menimbulkan konflik berarti, karena hal ini dilakukan atas dasar perilaku asosiatif *Jamaah Tabligh* dalam menyikapi persoalan baik dengan cara akomodatif dan kooperatif sehingga proses akulturasi mereka di tengah-tengah masyarakat Bandung Barat berjalan tanpa adanya perilaku yang saling bersaing satu sama lain dan tidak menunjukkan tindakan yang berujung pada pertikaian.

Selain itu, bertambahnya keanggotaan *Jamaah Tabligh* di Bandung Barat menunjukkan bahwa proses interaksi sosial yang dilakukan antara *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat didorong karena adanya proses internalisasi dan keinginan untuk melakukan imitasi yang dilakukan masyarakat yang disebabkan karena adanya sugesti yang saling memotivasi dan memberikan peluang untuk melakukan objektivikasi sebagai proses mengidentifikasi setiap aspek dari masing-masing kelompok sosial tersebut yang pada akhirnya memberikan rasa empati dan simpati untuk saling mempengaruhi ketika proses interaksi itu berlangsung sebagai wujud eksternalisasi beragama.

3. Dan tentunya pada bagian tujuan penelitian yang terakhir, proses interaksi sosial yang terkonstruksi dengan baik telah membentuk perilaku antara *Jamaah Tabligh* dan

masyarakat Bandung Barat yang dipengaruhi oleh 2 (dua) macam orientasi, yaitu orientasi motivasional yang bersifat pribadi, dan orientasi nilai yang bersifat sosial sehingga respon masyarakat Bandung Barat dalam hal ini terbagi menjadi 3 (tiga) kategori sub sistem, yaitu *pertama*, sub sistem budaya berupa nilai, norma, pengetahuan, dan kepercayaan atau keyakinan hidup yang dianut secara komunal (umum) oleh masyarakat Bandung Barat yang memiliki kecenderungan untuk menolak kehadiran *Jamaah Tabligh* disebabkan adanya prasangka sosial; *kedua*, sub sistem sosial berisi tentang struktur peran sosial keduanya yang memungkinkan masyarakat Bandung Barat menerima kehadiran *Jamaah Tabligh* tanpa harus mengikuti ajarannya; dan *ketiga* sub sistem kepribadian yang dapat dibentuk pada saat berlangsungnya proses interaksi sosial dan memungkinkan masyarakat Bandung Barat menerima kehadiran *Jamaah Tabligh* dan ikut ambil bagian dalam kegiatannya sebagai hasil dari adanya proses internalisasi, objektivikasi dan eksternalisasi beragama.

Dengan demikian interaksi sosial yang dilakukan antara *Jamaah Tabligh* dan masyarakat Bandung Barat, respon di antara keduanya terjalin secara dialektis dan asosiatif sehingga melahirkan sikap dan prasangka sosial positif. Hal ini ditunjukkan oleh sikap *ikram al-muslimin Jamaah Tabligh* yang ramah dan sopan dalam betutur kata membuat masyarakat Bandung Barat yang secara umum tetap memberikan tempat atau ruang bagi keberadaan dan aktivitas mereka di kampung-kampung yang pernah *Jamaah Tabligh* singgahi sehingga tidak memunculkan prasangka sosial negatif baik setereotip, diskriminatif dan jarak sosial di antara keduanya.

Kendatipun adanya respon penolakan masyarakat Bandung Barat terhadap *Jamaah Tabligh*, dalam analisis teori David G. Myers terjadi karena adanya perbedaan yang mencolok antara masyarakat Bandung Barat dengan *Jamah Tabligh*, baik dalam keadaan statusnya yang tidak seimbang maka melahirkan prasangka sosial yang disebabkan oleh *in group* dan *favoritism* masyarakat Bandung Barat berupa kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* di atas *Jamaah Tabligh* sebagai bagian dari *out group*nya. Sedangkan respon penerimaan masyarakat Bandung Barat terhadap *Jamaah Tabligh* muncul atas dasar adanya kondisi psikologis masyarakat yang memiliki ketidakpuasan atas kesenjangan atau kekurangan subjektif dalam beragama yang dirasakannya pada saat keadaan dirinya dibandingkan dengan *Jamaah Tabligh* sehingga mendorong dia untuk menerima dan mengikuti aktivitas mereka sebagai wujud adanya belajar sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Bakistany, M. M. A. A. (n.d.). *Jama'ah al-Tabligh: Aqidatuha wa Afkaru Masya'ihaha*. tp.
- Al-Jaealani, D. (n.d.). *Muzakarah Enam Sifat Sahabat Maulana Ilyas, Maulana Yusuf, Maulana Inamul Hasan dan Para Masayikh*. Pustaka Ramadhan.
- Alwi Shahab. (2017). *Dakwah Jamaah Tabligh*. Www.Republika.Com.
<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/onub5o282>
- An-Nadwi, S. A. H. A. (2009). *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh Mempelopori Khuruj fi Sabilillah* (M. A. Abdillah (ed.)). Pustaka Ramadhan.
- Azca, M. N. (2011). *Pemuda(i) dan Radikalisme Agama: Sebuah Ikhtiar Eksploratif" dalam Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. YouSure.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Maarif Institute for Culture and Humanity*, 8(1).
- Fathin. (2016). *Bupati Sidrap Pimpin Safari Jamaah Tabligh*. Www.Tribunnews.Com.
<https://makassar.tribunnews.com/2016/04/06/bupati-sidrap-pimpin--safari-jamaah-dakwah-islamiah-ke-parepare>
- Hakim, A. (2013). *Fundamentalisme Damai; Studi Gerakan Jamaah Tabligh di Bandung*. UIN SGD Bandung.
- Herman, S. P. (2019). *Polisi Ikut Jamaah Tabligh Ini Pengakuannya*. Www.Tribunpos.Com. <https://www.tribunpos.com/nasional/polisi-ikut-jamaah-tabligh-ini-pengakuannya>
- Kattani, A. (2005). *Minoritas Muslim Dewasa Ini*. Rajawali Press.
- Muhammad Najib Azca. (2013). Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Maarif Institute for Culture and Humanity*2, 8(1).
- Mulyadi. (2016). *Temukan Ketenangan; Tasming Hamid Aktif Ikut Jamaah Tabligh*. Www.Tribunnews.Com. <https://makassar.tribunnews.com/2016/05/19/temukan-ketenangan-tasming-hamid-aktif-ikut-jamaah-tabligh>
- Noor, F. A. (2012). *Islam on The Move, The Tabligh Jamaah in South Asia*. Amsterdam University Press.
- Piscatori, D. F. E. & J. (1998). *Politik Muslim: Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim* (E. H. dan R. Yunita (ed.)). Tiara Wacana.

- Razak, Y. (2008). *Jamaah Tabligh; Ajaran dan Dakwahnya*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wawancara bersama Wawan, Ujang dan Siti Komariah.
- Wawancara bersama Rahmat (Pengikut Jamaah Tabligh), (2016).
- Wawancara bersama Zainal Mustafa (Pengikut Jamaah Tabligh), (2016).
- Wawancara bersama Ajid Hakim (Pengikut Jamaah Tabligh), (2017).
- Wawancara bersama Idhar (Pengikut Jamaah Tabligh), (2018).
- Wawancara bersama Imam (Pengikut Jamaah Tabligh), (2018).
- Wawancara bersama Muhyiddin (Pengikut Jamaah Tabligh), (2018).
- Wawancara bersama Yadi (Pengikut Jamaah Tabligh), (2018).
- Rupert Brown. (2010). *Prejudice: Its Social Psychology Second Edition*. Wiley-Blackwell.
- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka.
- Sulfikar, A. (2016). Rekonseptualisasi Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh Kota Palopo. *Journal of Social-Religi Research, I(2)*.
- Syaiful, A. (2019). *Jamaah Tabligh ke Papua Kapolda Mereka Dakwah Bukan Berjihad*. Www.Pospapua.Com. <https://pospapua.com/jamaah-tabligh-ke-papua-kapolda-mereka-dakwah-bukan-berjihad/>
- Taylor, E. B. (1974). *Primitive Culture; Research into the Depelovment of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. Gordon Press.